

Membangun Norma Guru dalam Organisasi Sekolah Islam

Ega Rahmat Pauzi

Pondok Pesantren As-Syifa Sagalaherang Subang, Indonesia

egarahmatpauzi27@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to understand the norms built among educators in the network of Islamic school organizations. This research uses qualitative research methods. In addition to relying on literature studies and interviews, the author was directly involved in activities organized by the Garut Integrated Islamic School Network (JSIT). The results showed that the norms that live in this network of Integrated Islamic Schools cannot be separated from the influence of the tarbiyah movement as the background of the members' da'wah activities. In addition to the Islamic character of the founders, this norm has also become a mission that must exist in every Integrated Islamic School. However, not all schools labeled as Integrated Islamic Schools capture this mission. The Garut Integrated Islamic School Network ensures this norm can live among its member schools.

Keywords: Norm; Teacher; Integrated Islamic School

Informasi Artikel

Naskah Diterima:
10 Oktober 2024

Naskah Direvisi
14 November 2024

Naskah Diterbitkan:
23 Desember 2024

A. PENDAHULUAN

Guru sebagai suatu jenis profesi memiliki peraturan dan kode etik tersendiri. Dalam menjalankan tugasnya, setiap guru terikat oleh suatu peraturan yang mengendalikan sikap dan perilakunya. Selain bersumber pada peraturan formal yang ditentukan negara (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 43), norma guru juga bisa berasal dari sumber-sumber norma lainnya seperti norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma agama. Oleh karena itu, dalam batas-batas tertentu norma guru bersifat dinamis tergantung pada apa yang ia yakini. Dinamika sikap dan perilaku guru ini setidaknya harus terus dikendalikan agar tidak keluar dari jalur yang ditentukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat.

Memahami norma dan kebiasaan hidup seorang guru sama pentingnya dengan urgensi peran guru selaku pendidik siswa. Fungsi guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik melainkan memberi pelajaran praktis berupa keteladanan perilaku sebagai cerminan norma yang ia pegang. Meskipun tidak mutlak, tentu norma guru bisa menjadi replika norma peserta didik.

Guru memiliki organisasi baik formal maupun informal. Organisasi formal guru dijelaskan dalam UU Guru dan Dosen pasal 41. Organisasi informal guru terbentuk dari berbagai kebutuhan yang menyatukan kepentingan guru. PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) merupakan organisasi profesi guru yang bersifat formal. Organisasi informal seperti FAGAR (Forum Aliansi Guru Honorer dan Karyawan) bertujuan untuk menaungi kepentingan guru honorer dan tenaga kependidikan di Kabupaten Garut. Tentu adanya organisasi tersebut berperan dalam pembentukan karakter dan norma guru.

Khusus Sekolah Islam Terpadu, organisasi yang menaunginya disebut JSIT

(Jaringan Sekolah Islam Terpadu) Indonesia. Organisasi tersebut menaungi seluruh Sekolah Islam Terpadu yang terjaring dan terdaftar di JSIT (Prasetyawan & Ma'rifatani, 2021). Pendirian jenis sekolah ini dilandasi komitmen dakwah para aktivis gerakan tarbiyah di Indonesia. Para pengelola sekolah ini mempunyai norma dan gaya hidup yang khas, sesuai dengan prinsip hidup gerakan tarbiyah (Suyatno, 2013). Kekhasan perilaku pengelola sekolah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Setidaknya bagi sebagian orang tua siswa, perilaku yang mewarnai para pendidik dan pengelola sekolah terpadu diharapkan diikuti oleh anaknya.

Penelitian ini memfokuskan diri pada permasalahan sejauh mana JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) memelihara dan menghidupkan norma-norma khasnya kepada para pengelola dan pendidik di Sekolah Islam Terpadu. Penulis memilih JSIT Koordinator Daerah Garut sebagai objek penelitiannya. Penulis juga mengamati realitas sekolah yang telah terdaftar sebagai bagian dari JSIT Kabupaten Garut sebagai sumber penelitian lainnya.

B. KAJIAN PUSTAKA

Erick H. Kessler menyatakan bahwa setiap kelompok mengembangkan normanya berdasarkan beragam faktor seperti latar belakang anggotanya maupun tuntutan kerja. Para anggota ini menjadi bagian dari bangunan jiwa organisasi yang mempengaruhi jalan pikiran mereka. Jika pengembangan norma ini efektif, pemimpin kelompok bisa meningkatkan identitas kelompok, mengurangi kesalahpahaman, meminimalisir situasi yang tidak diinginkan, memberi arah tujuan, dan menjernihkan arti penting norma bagi anggotanya. Pengabaian norma sering kali melahirkan sanksi dan pengasingan dengan dalih melawan

pengorbanan anggota lain maupun mengganggu produktivitas kelompok. Meskipun pada dasarnya norma dapat meningkatkan ataupun mengurangi tingkat produktivitas (Kessler, 2010).

Norma organisasi merupakan bagian dari filosofi dasar budaya organisasi. Unsur lainnya meliputi keyakinan (*belief*), nilai (*value*), dan sistem (*system*). Norma sendiri berperan sebagai pedoman perilaku dalam organisasi (Torang, 2013). Peran penting norma dapat dilihat dari kedudukannya sebagai pemersatu para anggota organisasi. Melalui kesadaran dalam hal kesatuan norma, identitas organisasi dan rasa memiliki dapat terbentuk.

Sekolah Islam Terpadu didirikan oleh aktivis dakwah berlatar belakang Jama'ah Tarbiyah. Jama'ah Tarbiyah lahir dari sekelompok orang yang umumnya alumni beberapa Perguruan Tinggi Agama Islam di Timur Tengah. Kemudian mereka merintis gerakan yang dikenal sebagai gerakan Tarbiyah. Mereka melahirkan model *Tarbiyah* tersebut dari inspirasi atau hasil interaksi mereka dengan gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir yang juga menyebar sampai semenanjung Arabia (Ramadhani, 2021). Para aktivis Tarbiyah memiliki karakter dan gerakan keislaman yang khas. Prinsip hidup dan norma setiap Jama'ah Tarbiyah adalah; akidah yang bersih (*salim al-'aqidah*), beribadah dengan benar (*salim al-'ibadah*), berakhlak mulia (*matin al-khulq*), kemampuan bekerja (*qadirun 'ala al-kasb*), berwawasan luas (*muthaqqafah al-fikr*), badan yang sehat dan kuat (*qawiyy al-jism*), kegigihan (*mujahidun li nafsih*), kemampuan mengelola semua urusan (*munazzam fi shu'nih*), disiplin waktu (*harisun 'ala waqtih*) dan harus bermanfaat bagi orang lain (*nafi'un li ghayrih*). Untuk menjamin norma tersebut

tertanam dengan baik, mereka diwajibkan untuk mengikuti pertemuan pekanan dan membaca buku-buku diluar spesialisasi mereka (Machmudi, 2006). Istilah lain untuk menamakan pertemuan pekanan demikian adalah *halaqoh*, mentoring, dan bina pribadi Islam. Pertemuan pekanan tersebut menjadi semacam penjamin terpeliharanya prinsip hidup tersebut.

Sekolah Islam Terpadu, istilah terpadu menunjukkan perpaduan menyeluruh dan harmonis dari ajaran Islam, nilai-nilai, dan metodologi pendidikan kontemporer yang bertujuan menawarkan siswa perjalanan pendidikan yang lengkap dan adil yang melayani kemajuan intelektual, spiritual, dan moral mereka (Lubis, 2018).

Penekanan pada Sekolah Islam Terpadu terletak pada penggabungan kurikulum nasional dengan prinsip-prinsip Islam tambahan, dengan fokus pada pengasuhan karakter dan etika siswa. Ideologi di balik Sekolah Islam Terpadu (SIT) berakar pada penggabungan komprehensif doktrin Islam yang berasal dari Al-Quran dan Sunnah, sesuai dengan peraturan Sistem Pendidikan Nasional. Sekolah Islam Terpadu (SIT) telah membentuk jaringan yang dikenal sebagai JSIT, yang telah menjadi terkenal di Indonesia, terutama di daerah perkotaan sejak tahun 2000-an (Kurniawan D. A., 2023). Kurikulum JSIT menggabungkan disiplin konvensional dengan studi agama, membedakannya sebagai fitur mendasar dari kerangka Sekolah Islam Terpadu. Dalam kurikulum JSIT, ada tekanan penting pada penggabungan nilai-nilai Islam di semua mata pelajaran, menjamin bahwa siswa menerima paparan ajaran Islam selama perjalanan akademik mereka. Nilai-nilai moral yang dikembangkan melalui kurikulum JSIT terbukti dalam praktik

sehari-hari siswa seperti doa kolektif, pembacaan, dan refleksi, menunjukkan landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Penelitian dari Tika Hildani dan Islamiana Safitri menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kurikulum JSIT menampilkan karakter yang terpuji, standar etika, dan keyakinan yang teguh, menunjukkan hasil yang positif dari menanamkan nilai-nilai Islam dalam bidang Pendidikan (Hildani & Safitri, 2021).

Selain itu terdapat kegiatan lain yang berfungsi menjadi media pembentukan nilai-nilai Tarbiyah seperti mabit (malam bina iman dan takwa), tasqif (*halaqoh* gabungan), dan rihlah (rekreasi). Pada umumnya, kegiatan-kegiatan semacam itu disebut Bina Pribadi Islam. Sekolah Islam Terpadu seringkali mengembangkan kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan karakteristik sekolah masing-masing. Bina pribadi Islami tidak hanya diperuntukkan bagi siswa saja melainkan bagi pengelola sekolah, guru-guru, maupun tenaga kependidikan. Mengikuti kegiatan bina pribadi islam menjadi salah satu kewajiban bagi seluruh pendidik dan tenaga kependidikan (Muhab, 2017) Hal demikian menunjukkan urgensi pembinaan kepribadian bagi seluruh lapisan pengelola Sekolah Islam Terpadu. Hal yang perlu dicatat bahwa kegiatan-kegiatan bina pribadi islami bersifat kontinuitas. Tujuannya supaya karakter dan norma-norma yang dipegang oleh aktivis JSIT dapat tertanam dengan baik diberbagai struktur Sekolah Islam Terpadu. Tujuan akhirnya adalah munculnya satu pemahaman dan karakter keislaman yang menjadi ciri khas Sekolah Islam Terpadu.

Peran guru di Sekolah Islam Terpadu bukan hanya sebagai pendidik namun sekaligus sebagai pemandu moral (*murabby*) yang memiliki misi dakwah dan tujuan keislaman. Peserta didik dilibatkan

dalam setiap pengembangan keilmuan dan penyampaian pesan-pesan dakwah. Selain itu, kekhasan Sekolah Islam Terpadu bukan hanya terdapat pada pengembangan kurikulum secara umum, namun lebih pada kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan kepada siswa melalui contoh-contoh konkret. Seorang guru harus mencerminkan nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah baik dalam perkataannya maupun perbuatannya Tingginya persyaratan kapasitas moral bagi seorang guru Sekolah Islam Terpadu dibarengi dengan penanaman moral dan pengawasan di pihak sekolah (Suyatno, 2013).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menuntut penjelasan dan pemahaman fenomena sosial dan konteksnya. Metode ini juga berguna untuk menelusuri masalah yang memiliki kompleksitas tinggi dan untuk mengkaji proses suatu peristiwa (Ritchie & Lewis, 2003).

Data penelitian berupa data yang bersifat alamiah yang terlihat secara apa adanya. Peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara kepada beberapa orang yang penulis anggap mewakili. Untuk memperkuat data, penulis melakukan wawancara kepada koordinator JSIT Kabupaten Garut dan sekretarisnya. Selain itu, supaya dapat lebih memahami permasalahan penulis menggunakan beberapa buku sebagai sumber sekunder.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan kondisi obyektif dan makro mengenai kondisi JSIT Kabupaten Garut dan guru-guru yang mengajar di Sekolah

Islam Terpadu. Secara khusus, penulis mengikuti beberapa pelatihan yang diselenggarakan JSIT Kabupaten Garut. Dalam hal ini peneliti ikut dalam pembinaan-pembinaan keislaman terutama yang diadakan oleh pihak sekolah.

Penulis menggunakan teori penetapan norma organisasi dari Eric H. Kessler. Menurutnya norma memiliki kekuatan untuk menstandarisasi pemikiran dan tindakan anggota organisasi (Kessler, 2010). Lebih jauh, penetapan norma organisasi dapat meningkatkan identitas organisasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

JSIT Kabupaten Garut terbentuk pada tahun 2017. Pendirian JSIT Kabupaten Garut sebagai bagian dari alur organisasi JSIT seluruh Indonesia. Berdasarkan aturan organisasi, JSIT pada tingkat kabupaten berbentuk koordinator daerah dengan berbagai fungsi dan tugasnya tersendiri. Setidaknya JSIT tingkat kabupaten, termasuk JSIT Garut, mengawasi dan mensosialisasikan konsep-konsep Sekolah Islam Terpadu dan kebijakan JSIT pusat di kalangan sekolah berlabel Islam Terpadu yang ada di wilayahnya.

Struktur JSIT Kabupaten Garut terdiri dari koordinator daerah (setingkat dengan ketua), sekretaris, bendahara, dan bidang-bidang. Koordinator daerah JSIT Garut adalah H. Sindu Alamsyah, S.E dari SMKIT Darul Abror Cibiuk dengan sekretaris dan bendahara adalah Sutaya, S.P (SDIT Bina Insan Qur'ani) dan Abdurahman (SDIT Al-Qudsiyah). JSIT Garut memiliki bidang mutu dengan penanggung jawab Imas Zubaedah Hulaimi, S.Ag (SDIT Bina Insan Qur'ani), bidang bina pribadi Islam oleh Ended Wahidin (SIT Al-Khoeriyah), dan bidang sosial kemasyarakatan oleh Nurwan (SDIT Bina Insan).

Kegiatan JSIT Garut masih berbentuk penyelenggaraan pelatihan dan penguatan implementasi konsep SIT di sekolah-sekolah yang tergabung dalam JSIT Garut maupun JSIT Jawa Barat. Penulis sendiri pernah mengikuti dua program pelatihan yang diselenggarakan JSIT Garut. Pelatihan pertama berupa *workshop* seputar Sekolah Islam Terpadu yang dibimbing oleh Dr. H. Sukro Muhab, M.Si (Ketua Pembina JSIT Pusat) dan Aep Syarifuddin, S.Si., M.T (Ketua JSIT Jawa Barat). Acara tersebut mencakup SIT se-Priangan Timur. Pelatihan kedua adalah kegiatan seminar pendidikan dengan tema Membedah Kekhasan Sekolah Islam Terpadu dengan mengundang Dr. H. Sukro Muhab, M.Si sebagai pembicara. Kegiatan ini dilaksanakan di SMPIT Al-Khoiriyah Karangpawitan Garut.

Sampai saat ini sekolah yang tergabung dalam JSIT Garut berjumlah 17 sekolah mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai sekolah menengah. Sekolah-sekolah tersebut adalah TKIT Bina Insan Qur'ani dan TKIT Prima Insani; MI Al-Khoiriyah, SDIT Prima Insani, SDIT Bina Insan Qur'ani, SDIT Bina Insan, SDIT Darul Abror; SMPIT Cikal, SMPIT Bina Insan Cendekia, SMPIT Qiyadi Al-Fatih, SMPIT Darul Abror, dan SMPIT Al-Khoiriyah; MA Al-Qudsiyah, SMKIT Insan Mandiri, dan SMKIT Darul Abror; dan Sekolah Alam SAGA. Meskipun begitu, belum ada Sekolah Islam Terpadu yang telah terlisensi oleh JSIT Pusat.

Peran JSIT Garut dalam Pembinaan Guru SIT

Koordinator JSIT Garut mengakui bahwa kehadiran JSIT Garut terutama kaitannya dengan penguatan karakter dan keterampilan guru-guru SIT belum optimal. Kemampuan JSIT Garut masih dalam fase fasilitator pelatihan dan *workshop* sepiantas. Kontinuitas dalam pembinaan pribadi Islam

bagi guru-guru SIT dikendalikan oleh pihak sekolah masing-masing. Meskipun demikian, koordinasi dan komunikasi diantara JSIT Garut dan sekolah berjalan dengan baik.

Namun JSIT Garut membuat klasifikasi tersendiri mengenai tingkatan sekolah dalam mengelola dan membudayakan bina pribadi Islam bagi pengelola dan guru Sekolah Islam Terpadu. Kelas A ditujukan bagi sekolah yang telah menjalankan bina pribadi Islam di kalangan pimpinan lembaga pendidikan tersebut maupun diantara guru-gurunya. Kelas B diperuntukan bagi sekolah yang telah menjalankan bina pribadi Islam bagi pimpinan lembaga pendidikan saja tanpa melibatkan guru-gurunya. Sedangkan kelas C merupakan kriteria bagi sekolah yang hanya menjalankan bina pribadi Islam dikalangan guru-gurunya (Alamsyah, 2018).

Sementara itu, pengklasifikasian tersebut sebatas pada pengelempokan-pengelompokan sekolah tanpa dibarengi tindak lanjut dari JSIT Garut. Lemahnya peran JSIT Garut dalam mengintervensi sekolah-Sekolah Islam Terpadu merupakan salah satu penyebabnya. Di sisi lain, faktor internal sekolah juga memainkan peran penting. Tidak semua pengelola Sekolah Islam Terpadu berlatar belakang tarbiyah.

Dalam mengatasi penyelewengan perilaku diantara guru-guru Sekolah Islam Terpadu, JSIT Garut menyerahkan sepenuhnya pada kebijakan sekolah masing-masing. Bilamana penyelewengan tersebut melanggar peraturan pemerintah maka kaitannya dengan kode etik dan profesionalitas guru. Jika penyelewengan tersebut mengarah pada norma keagamaan maka langkah pertama bersifat persuasif baik oleh pihak sekolah maupun JSIT Garut. Pada kasus-kasus tertentu, beberapa guru secara sukarela mengundurkan diri karena

disebabkan perbedaan pendapat mengenai penanaman norma Islam dengan cara yang telah digariskan JSIT (Alamsyah, 2018).

E. SIMPULAN

Kehadiran Sekolah Islam Terpadu memberi alternatif baru bagi kalangan muslim menengah yang menginginkan anaknya mendapat pelajaran agama Islam tanpa mengurangi kualitas pembelajaran pada pelajaran-pelajaran umum. Penekanan aspek pengamalan keagamaan terhadap seluruh komponen sekolah menarik minat masyarakat pada model pembelajaran tersebut. Semua warga sekolah dituntut untuk mempraktikkan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Bagi para guru sendiri, penekanan tersebut tampak nyata dalam kebijakan-kebijakan JSIT maupun sekolah tempat mereka mengajar.

JSIT Garut, walaupun tidak secara langsung, selalu mengawasi dan mendorong sekolah binaannya untuk memelihara dan mengembangkan norma-norma agama Islam. Norma-norma tersebut terinspirasi dari gerakan Tarbiyah di Indonesia. Pengamalan norma demikian yang tercermin dari berbagai bentuk baik personal maupun kelompok menjadi identitas tersendiri. Kesatuan entitas pemikiran maupun pengamalan keagamaan dalam ruang JSIT merupakan suatu harapan meskipun bukan suatu kewajiban.

F. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

G. DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, S. (2018, Desember 4).
Penanaman Norma Guru di Sekolah

- Islam Terpadu Kabupaten Garut. (E. R. Pauzi, Pewawancara)
- Hildani, T., & Safitri, I. (2021). Implementasi Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 591-606.
- Kessler, E. H. (2010). *Management Theory in Action*. New York: Palgrave Macmillan.
- Kurniawan, D. A. (2023). Modernisasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia: Dari Awal Abad Ke-20 hingga Periode Kontemporer. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 24-38.
- Lubis, A. (2018). Sekolah Islam Terpadu dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Penelitian Sejarah dan budaya*, 1077-1095.
- Machmudi, Y. (2006). *Islamising Indonesia: The Rise of Jemaah Tarbiyah and The Prosperous Justice Party (PKS)*. Canberra: The Australian National University.
- Muhab, S. (2017). *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT Indonesia.
- Prasetiawan, A. Y., & Ma'rifataini, L. (2021). Sikap Keberagaman Siswa di Sekolah Islam Terpadu. *Al-Thariqah*, 432-451.
- Ramadhani, Y. (2021). Ideologi Keagamaan, Partai Politik, dan Pendidikan Islam: Refleksi Pemikiran Hasan Al-Banna di Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 78-92.
- Ritchie, J., & Lewis, J. (2003). *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Sciences Students and Researchers*. London: Sage Publications.
- Suyatno. (2013). Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 355-377.
- Torang, S. (2013). *Organisasi dan Manajemen*. Bandung: Alfabeta.